

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemakaian bahan alam khususnya tumbuhan sebagai bahan baku obat sudah dipraktikkan oleh nenek moyang sejak zaman purbakala. Mereka mendapatkan pengetahuan tentang khasiat bahan alam tersebut dari mencoba-coba, atau secara tidak sengaja yang kemudian pengalaman dan pengetahuan ini diwariskan kepada keturunannya. Karena khasiatnya, sebagian orang menganggap bahan alam tumbuhan mempunyai kekuatan magis yang baik seperti menyembuhkan, menangkal kekuatan sihir, ataupun sebagai penangkal racun (Dharma, 2001).

Penelitian tanaman obat Indonesia dewasa ini telah dilakukan secara intensif. Penelitian tersebut kini tidak saja bertujuan untuk menginventarisasi jenis senyawa yang ada dalam suatu tumbuhan, namun melibatkan pula uji bioaktivitas seperti uji toksisitas terhadap ekstrak tumbuhan tersebut. Ekstrak tumbuhan hendaknya diuji terhadap aktifitas biologisnya dengan arahan *bioassay* untuk mendapatkan senyawa bioaktif. Dengan ditemukannya senyawa bioaktif dalam suatu tanaman, maka senyawa tersebut dimungkinkan dapat dikembangkan sebagai bahan baku obat (Kardono, 1996).

Salah satu tanaman yang memiliki fungsi sebagai obat adalah purwoceng, dimana tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai afrodisiak atau obat penggugah hasrat seksual dan juga sebagai diuretik atau peluruh air seni (Usher, 1984). Penelitian Caropeboka (1970) membuktikan bahwa akar purwoceng mempunyai pengaruh dalam meningkatkan aktivitas motorik pada katak, tikus dan kera. Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurachman (1999) juga membuktikan bahwa ekstrak purwoceng dapat meningkatkan kadar testosteron, LH (*Luteinising Hormone*) dan FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) pada tikus jantan.

Meskipun purwoceng telah dikenal masyarakat sebagai tumbuhan obat, namun penelitian mengenai toksisitas dan kandungan senyawanya belum banyak dilakukan. Salah satu senyawa non polar yang telah berhasil diisolasi dari purwoceng oleh Nurhasnawati (2002) yaitu stigmasterol, namun penelitian terhadap toksisitas dan komponen non polar lainnya belum dilakukan.

Tertarik akan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui toksisitas fraksi non polar dan mengidentifikasi senyawa fraksi non polar lainnya yang terkandung dalam tanaman ini.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui toksisitas senyawa dan menambah profil fitokimia fraksi non polar dari tanaman purwoceng, dengan cara melakukan uji toksisitas serta isolasi dan identifikasi senyawa yang terkandung dalam fraksi non polar.